

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia pada masa yang akan datang dapat diciptakan melalui pendidikan (Primayana, 2016, p. 8). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang SISDIKNAS: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Suriansyah, 2011, p. 3).

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kata belajar sebab belajar adalah bagian dari pendidikan. Belajar memiliki arti proses berubahnya tingkah laku seseorang yang berasal dari interaksi lingkungannya (Nurdin & Munzir, 2019, p. 248). Perubahan sikap seorang terhadap hasil belajar bersifat berkesinambungan, fungsional, positif, proaktif, serta terarah. Manusia tidak berhenti belajar dalam hidupnya, karena dalam perjalanan hidupnya ada masalah baru yang harus dipecahkan dan manusia harus belajar menghadapinya. Pendidikan yang memadai dengan kualitas yang setara dapat membangun bangsa yang besar dan menciptakan

sumber daya manusia yang baik. Jika seseorang menerima pendidikan, ia akan memperoleh pengalaman baru serta mengembangkan semua aspek yang dimiliki lebih baik. Pendidikan adalah usaha untuk mempercepat perkembangan kemampuan agar dapat menyelesaikan tugas yang didapatkan (Sinambela, 2017, p. 586).

Munculnya Covid-19 menyebabkan perubahan system pembelajaran, pemerintah menghimbau kepada seluruh rakyat untuk bekerja, belajar serta beribadah dari rumah. Hal tersebut menjadikan proses pendidikan mengalami perubahan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Masa Darurat Penyebaran *Coronavirius Disease* (Covid-19) mengatur mengenai belajar jarak jauh atau *online learning* dari rumah untuk melindungi warga satuan pendidikan dari Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan, serta memastikan dukungan psikologis untuk pedidik, peserta didik, dan orang tua.

Bentuk pembelajaran alternative yang dilaksanakan pada masa Covid-19 adalah pembelajaran secara online atau daring. Menurut Bayu Dwi Prabowo (2021), system pendidikan jarak jauh ataupun daring ialah proses pendidikan yang mempunyai keahlian dalam interaksi pendidikan tatap muka di dunia maya dengan dorongan jaringan internet serta bermacam aksesibilitas tinggi. Proses pendidikan daring memerlukan banyak dorongan fitur semacam hp, jaringan, serta fitur laptop guna mengakses data atau informasi. Pendidikan daring dalam pendidikan tinggi

dapat dilakukan dengan melalui konferensi video serta berhubungan secara tidak langsung melalui rekaman suara, video, serta bahan ajar tulis.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam Undang-Undang tersebut Pasal 14 juga disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Thamaria, 2003). Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doctor, dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (Ouda, 2012). Mahasiswa merupakan peserta didik atau pelajar yang terdaftar dalam sebuah perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Saat ini, jumlah mahasiswa seluruh Indonesia untuk laki-laki berjumlah 3.099783 jiwa dan untuk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 3.250.158 jiwa menurut (<https://pddikti.kemdikbud.go.id/mahasiswa>).

Mahasiswa harus mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam kelas, mengerjakan tugas akademik, melakukan praktikum dan menmpuh ujian untuk memperoleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Mahasiswa juga dihadapkan dengan tantangan yang diberikan serta kewajiban-kewajiban yang harus diselesaikan agar

kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, diantaranya memenuhi standar nilai kelulusan, diskusi, memenuhi persyaratan untuk pendadaran, magang, PPL, dan KKN. Tapi nyatanya, kewajiban yang diterima tidak dijadikan tantangan yang wajib dituntaskan, tapi menjadi hambatan yang wajib dihindari oleh mahasiswa. Dampaknya, banyak mahasiswa melaksanakan penundaan dalam mengerjakan tugas yang diberikan kampus dengan melaksanakan aktivitas diluar ketentuan perkuliahan, semacam menjadi panitia dalam sebuah acara, mendalami hobi, bersantai-santai, dan bekerja *part time*.

Dalam menghindari tantangan yang sudah diberikan, mahasiswa seringkali melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas. Sikap menunda-nunda menuntaskan tugas tersebut membuat tugas akademik tidak tuntas pada waktu yang tepat ataupun tuntas tetapi dengan keadaan yang tidak maksimal. Penundaan kebiasaan yang tidak mempunyai tujuan serta proses guna menjauhi tugas yang sepatutnya tidak harus dilakukan dikarenakan takut gagal atau terdapat pemikiran jika sesuatu yang wajib dilakukan dengan benar ialah perihal yang wajib dihindari oleh seorang. Penundaan dalam mengerjakan serta menuntaskan tugas akademik disebut dengan Prokrastinasi Akademik (Made et al., 2019, p. 33).

Prokrastinasi akademik adalah perilaku yang sepatutnya tidak dilakukan oleh mahasiswa. Melakukan prokrastinasi jika dibiarkan begitu saja akan berdampak pada kerentanan psikologis, diantaranya merasa gelisah, cemas, panic, bersedih, malas mengerjakan tugas yang lain, terburu-buru, kelelahan, sakit, pekerjaan dapat tertunda, mendapatkan nilai rendah, menyontek, mendapat penilaian buruk dari

orang lain, dan dapat dimarahi dosen (Triyono & Khairi, 2018, p. 67). Orang yang melaksanakan prokrastinasi kerap mengalami tenggat waktu dalam mengerjakan tugas dan muncul akibat negative untuk perguruan tinggi pula. Banyaknya mahasiswa yang terlambat dalam menyelesaikan masa belajarnya mengakibatkan menurunnya tingkat kelulusan suatu perguruan tinggi. Tingkat kelulusan berakibat pada akreditasi yang kerap kali dijadikan tolak ukur mutu suatu Perguruan Tinggi (Yuyun Yulianingsih, 2016, p. 97).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yaningsih & Fachrurrozie (2019), terdapat dampak negative dari prokrastinasi akademik diantaranya penundaan dalam memulai, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang disebabkan juga disebabkan oleh beberapa faktor. Sedangkan menurut Ahmad & Mudjiran (2019), faktor yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik dibagi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri diantaranya kemalasan dan keengganan terhadap tugas (*task aversiveness*). Sedangkan faktor eskternal yaitu pola asuh, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviana Khoirunnisa et al., (2021), pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan di perguruan tinggi mempunyai positif dan negative dampak. Dampak positif dari pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi tingkat penularan COVID-19 dengan mengoptimalkan *platform online*. Sedangkan dampak negatifnya yaitu ketidaksiapan sarana yang dimiliki, lebih cepat bosan, sulit dalam memahami

materi yang diajarkan, ketidakmampuan dalam mengatur waktu, merasa cemas, dan ketidakmampuan dalam mengatur diri dalam hal belajar. Jika masalah tersebut terus dilakukan dapat mengakibatkan penundaan dalam menyelesaikan tugas atau biasa disebut dengan prokrastinasi akademik.

Mahasiswa diwajibkan memiliki kemampuan untuk dapat mengatur waktu yang dimiliki dan dapat merencanakan setiap kegiatan yang akan dilakukan serta mengetahui kemampuan yang dimilikinya supaya dapat terhindar dari prokrastinasi akademik. Prokrastinasi pada mahasiswa yang sering disebabkan kurangnya pengaturan diri yang baik dalam hal belajar yang biasa disebut dengan *self-regulated learning* (Kadi, 2016, p. 464). *Self-regulated learning* sendiri bukan kemampuan dalam bidang akademik yang dimiliki oleh setiap orang, akan tetapi cara mengelola metode belajar yang dilakukan secara mandiri dengan tahap perencanaan, pengaturan, serta tujuan yang akan dicapai (Chusnul, 2020, p. 58). Selain tiga hal tersebut, individu diharapkan memiliki strategi yang tepat dalam belajar sehingga memudahkan proses belajarnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alfina (2014), mahasiswa dengan *self-regulated learning* rendah sedikit mempunyai konsep serta cara maksimal dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang tidak merencanakan belajarnya lebih mudah putus asa jika dirinya tidak dapat menuntaskan tugas, mengalami kesusahan ketika belajar, dan tidak aktif dalam pembelajaran yang mengakibatkan target yang akan dicapai hasilnya tidak maksimal. Seseorang yang memiliki *self-regulated learning* dapat merencanakan, mengorganisasikan, menginstruksikan diri, memonitor, serta

mengevaluasi dirinya pada pembelajaran. Dalam hal belajar, seseorang akan berusaha untuk berusaha mencapai tujuan belajar dengan mengaktifkan serta menjaga pikiran, perilaku, serta emosi yang dimiliki. *Self-regulated learning* berhubungan dengan berubahnya seseorang kearah yang lebih baik, baik pikiran, perasaan, maupun tindakan yang dilakukan dan adanya timbal balik yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan *self-regulated learning* mempunyai kedudukan yang berarti dalam menentukan kesuksesan akademik mahasiswa pada Perguruan Tinggi.

Partisipasi yang aktif, penggunaan sumber belajar dengan efektif, mencari informasi sebaik mungkin, memelihara emosi yang positif dalam mengelola tugas akademik, serta memotivasi diri tentang kemampuan dalam belajar merupakan hal-hal yang harus dimiliki individu untuk memiliki *self-regulated learning* yang baik (Made et al., 2019, p. 38). Dengan *self-regulated*, mahasiswa akan mendapatkan gambaran tentang masa depan sehingga dapat mengembangkan keterampilan dalam melakukan regulasi diri pada setiap tugas yang melibatkan pemahaman diri dan kaitannya dengan keadaan diluar diri.

Keberhasilan mahasiswa dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya memiliki kapasitas intelektual, memiliki kepercayaan bahwa seseorang yang mempunyai keterampilan sebagai mahasiswa yang baik dengan memanfaatkan *support* akademik dan social yang ada. Interaksi teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian individu (Sari, 2019, p. 523). Teman sebaya berpengaruh besar terhadap individu karena teman sebaya dapat menentukan

keputusan yang akan diambil nantinya. Dikatakan teman sebaya jika mempunyai umur dan pemikiran yang sama. Lingkungan teman sebaya dapat memberikan umpan balik terhadap sesuatu yang dilakukan seseorang dalam kelompok dan lingkungan sosialnya, dan memberikan kesempatan untuk mencoba banyak karakter untuk mengatasi masalah yang ada, sehingga menciptakan identitas diri yang baik. Hubungan teman sebaya saling ketergantungan satu sama lain. Dukungan yang berasal dari teman sebaya, keluarga, dan proses pembelajaran yang baik dapat mengurangi faktor penghambat seseorang dalam menuntaskan tugas akademiknya. Seseorang yang mempunyai lingkungan teman sebaya yang dapat mendorong melakukan hal positif akan mempunyai rasa percaya diri tinggi, harga diri yang tinggi, serta berpikir positif dalam semua kondisi (Sari, 2019, p. 527).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sayekti & Sawitri (2018), dukungan lingkungan teman sebaya diperoleh seseorang sebagai kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang didapatkan individu dari orang lain. Kecenderungan dalam melakukan prokrastinasi akademik dapat diakibatkan karena informasi yang tidak lengkap, pemahaman serta tidak faham untuk menyelesaikan tugas tersebut. Seseorang yang melaksanakan prokrastinasi akademik memerlukan sosok yang bisa membantu menyelesaikan tugas. Biasanya orang tersebut merupakan orang terdekat dan dijadikan sumber informasi, pengetahuan ataupun bantuan untuk bersama-sama menunjang hal belajar serta memberi banyak informasi yang dibutuhkan. Dengan adanya dukungan dari teman sebaya, seseorang merasa dicintai serta diperhatikan yang dapat meningkatnya keyakinan diri bahwa mereka

dapat memahami dan mengerjakan tugas sehingga memperoleh hasil yang memuaskan daripada mereka yang memperoleh dorongan rendah dari lingkungan teman sebayanya (Sari, 2019, p. 527).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wati (2021), yang mewawancarai narasumber yang menyatakan mahasiswa sering terlambat dalam mengerjakan tugas akademiknya dikarenakan mengikuti teman lain. dan melakukan hal-hal yang lebih menarik bersama teman. Suatu bentuk pengaruh social lingkungan teman sebaya dimana ia lebih patuh pada aturan dalam kelompok meskipun secara tidak langsung mengharuskan untuk mengikutinya. Hal ini dapat dikatakan bahwa lingkungan teman sebaya mempunyai kontribusi besar dalam perilaku seseorang baik itu positif ataupun negative.

Menurut UU RI Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 13 Ayat 1, mahasiswa sebagai anggota Sivities Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau professional (Republik Indonesia, 2012). Mahasiswa dituntut mempunyai kapabilitas untuk mengatur waktu agar dapat melakukan hal efektif seperti mengerjakan tugas. Namun, banyak mahasiswa yang tidak menggunakan waktunya secara efektif sehingga berakibat pada penundaan dalam pengerjaan tugas akademik sehingga dapat memberikan pengaruh negative untuk pengembangan akademik dan karir kedepannya.

Ketika mahasiswa diberi tugas akademik, secara sadar mahasiswa memiliki keinginan untuk segera menyelesaikannya. Tidak jarang, mahasiswa gagal dalam

memotivasi diri dalam memulai dan melakukan sesuai dengan batas waktu yang sudah direncanakan dari awal serta lebih memilih membuang waktunya dengan melakukan kegiatan atau kesenangan yang kurang efektif. Seperti nongkrong dengan teman, mendalami hobi, *scrolling* media social terlalu lama sehingga waktunya terbuang sia-sia, dan ragu dalam memulai untuk mengerjakan tugas.

Tanggung jawab tugas dirasa besar ataupun jika menurut individu melampaui batas kemampuannya menyebabkan mahasiswa memiliki rasa tidak suka dan enggan terhadap tugas dan seringkali menjadi hambatan dan alasan mahasiswa melakukan prokrastinasi untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat. Hal ini menyebabkan mahasiswa merasa tertekan sehingga muncul perasaan malas dalam mengerjakan tugas sehingga mahasiswa akan terbiasa menunda pekerjaannya.

Keengganan terhadap tugas atau yang biasa disebut dengan *task aversiveness* merupakan suatu keadaan dimana individu atau mahasiswa yang sedang berhadapan dengan tugas memiliki rasa tidak senang dan bahkan dianggapnya mengganggu sehingga memiliki keinginan untuk menghindar dari tugas tersebut (Linra et al., 2016, p. 7). Keengganan terhadap tugas digambarkan dengan rasa ketidaksenangan serta ketidaknyamanan seseorang pada tugas yang sudah menjadi kewajibannya yang ditandai adanya rasa frustrasi, benci, dan bosan (Dianrika Premadyasari, 2020, p. 5).

Perasaan tidak nyaman terhadap tugas merupakan salah satu prokrastinasi akademik (Linra et al., 2016, p. 6). Karena ketidaknyamanan dan keengganan terhadap tugas menunjukkan adanya tugas yang dirasa menyusahkan serta tidak

disenangi oleh seseorang. Ketika suatu tugas dianggap tidak menyenangkan, individu akan meninggalkan tugas yang dianggap mengganggu, yang menyebabkan keterlambatan dalam mengerjakan tugas yang lain. Untuk memecahkan masalah yang sering dirasakan oleh mahasiswa yang terbiasa dalam mengerjakan tugas, tindakan yang dibutuhkan dalam mencapai hasil sesuai yang diharapkan memerlukan kepercayaan diri dan kompetensi yang dimiliki setiap individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Agusta Wirakesuma (2020), yang memiliki subjek penelitian sebanyak 5 orang mengatakan bahwa pembelajaran tradisional lebih mudah dan efektif daripada pembelajaran *online*. Keefektifan perkuliahan konvensional lebih tinggi dibanding dengan kuliah daring, namun kebutuhan kuliah daring lebih tinggi dari kuliah konvensional. Mahasiswa diwajibkan untuk belajar dan mengerjakan tugas secara mandiri. Tidak semua mahasiswa mampu mengerjakan tugas sehingga banyak mahasiswa yang merasa jenuh saat mendapatkan tugas kuliah secara daring atau *online*. Kuliah *online* membuat mahasiswa mudah jenuh dan semakin bertambahnya tingkat stress mahasiswa. Tugas kuliah yang sulit sebagai salah satu sebab mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik atau penundaan terhadap tugas.

Permasalahan diatas membuat peneliti ingin melakukan penelitian pada mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta mengenai pengaruh *self-regulated learning*, lingkungan teman sebaya, dan *task aversiveness* terhadap prokrastinasi akademik. Yang membedakan penelitian

ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Aulia (2019), Yaningsih & Fachrurrozie (2019), Munawaroh et al., (2017), dan Azzahra (2019) yaitu adanya variabel tambahan *task aversiveness*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa?
2. Adakah ada pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa?
3. Adakah ada pengaruh *task aversiveness* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa?
4. Adakah pengaruh *self-regulated learning*, lingkungan teman sebaya, dan *task aversiveness* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan fakta yang absolut, pengetahuan yang benar, dan dapat dipercaya tentang:

1. Pengaruh *self-regulated learning* pada prokrastinasi akademik terhadap mahasiswa.

2. Pengaruh lingkungan teman sebaya pada prokrastinasi akademik terhadap mahasiswa.
3. Pengaruh *task aversiveness* pada prokrastinasi akademik terhadap mahasiswa.
4. Pengaruh *self-regulated learning*, lingkungan teman sebaya, dan *task aversiveness* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

D. Kebaruan Penelitian

Kebaruan dari penelitian ini adalah membandingkan dengan penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang prokrastinasi akademik, namun dengan variable yang berbeda-beda seperti penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Aulia (2019), Munawaroh et al. (2017), Yaningsih & Fachrurrozie (2019), dan Azzahra (2019). Penelitian yang sudah dilakukan menggunakan latar tempat dan objek yang berbeda-beda.

Adapun keterbaruan dalam penelitian ini adalah mencari hubungan antara *self-regulated learning*, lingkungan teman sebaya, dan *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Selanjutnya peneliti akan menjadikan mahasiswa S1 Prodi Kependidikan sebagai objek penelitian. Karena penelitian ini masih sangat jarang dilakukan di lingkungan Fakultas Ekonomi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Selain itu variable untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *self-regulated learning*, lingkungan teman sebaya, dan *task aversiveness* terhadap prokrastinasi akademik juga belum pernah diteliti di Fakultas

Ekonomi. Dengan demikian, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berguna untuk Universitas Negeri Jakarta khususnya Fakultas Ekonomi.

